MISI KRISTUS DI BUMI JAWA

Timotius Haryono

*Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta
Jl. Petir 18, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126
E-mail: tharyono58@gmail.com*

ABSTRAK: Indonesia merupakan negara multietnis dan salah satu suku yang besar adalah suku Jawa. Orang Jawa pada masa kini memiliki kecenderungan pola hidup yang berbeda dengan orang Jawa pada masa lalu. Melihat hal ini perlu upaya mengimplementasikan misi Yesus kepada orang Jawa melalui pemuridan pada masa kini, sehingga mengalami kehidupan rohani yang sejati. Langkah yang penting yaitu dengan memikirkan ulang bagaimana misi Yesus di bumi Jawa pada masa kini. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, sedangkan cara untuk mengumpulkan data memakai metode studi literatur. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis interaktif melalui tiga tahap yaitu penyajian data, reduksi data serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan Model Misi Kreatif-Holistik di Bumi Jawa Pada Masa Kini.

Kata kunci: *jawa; misi; orang jawa; jesus*

CHRIST MISSION IN JAVA

ABSTRACT: Indonesia is a multi-ethnic country, and Javanese is one of the big ethnic groups. The current Javanese people have a different lifestyle from those in the past. Having seen this fact, implementation of Jesus Mission on Javanese people through discipleship in present time is needed for Javanese people can feel the real spiritual life. The important step is rethinking how Jesus Mission in present time be done. This research using qualitative approach and literature study method in data collection. Data analysis in this research are using interactive analysis with data presentation, reduction and conclusion withdrawal process. The result of this research are Creative – Holistic Mission Model in Javanese World in Present Time.

Keywords: *java; mission; Javanese People; Jesus*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keragaman suku dan budaya yang tinggi. Penelitian tentang karakter orang Indonesia harus mempelajari tentang karakter yang menonjol pada tiap suku bangsanya (Wijayanti

& Nurwianti, 2010, p. 120). Kelompok masyarakat Indonesia terbentuk karena adanya persatuan dari suku-suku yang mendiami suatu daerah di wilayah Indonesia.

Suku Jawa merupakan satu dari ribuan suku yang ada di Indonesia. Suku Jawa me-

memiliki jumlah anggota yang terbesar dibanding dengan suku-suku lain di Indonesia. Suku Jawa beserta budayanya sudah diteliti oleh banyak peneliti di masa lalu. Meskipun demikian, suku Jawa masih menjadi objek penelitian yang menarik bagi penelitian masa kini (Melalatoa, 1995). Berdasarkan hal tersebut Orang Jawa dan kekhasannya menjadi hal yang penting bagi setiap penelitian antropologi.

Hal tersebut mendorong Clifford Geertz dan Hildred Geertz meneliti suku ini. Mereka menemukan struktur sosial dan bentuk keluarga suku Jawa (Geertz, 1983). Suku Jawa merupakan suku bangsa yang memiliki aturan yang sangat ketat dalam masyarakatnya. Ada dua macam aturan masyarakat dalam suku Jawa, yaitu aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis terwujud dalam kitab-kitab, sedangkan aturan yang tidak ditulis berupa “*unggah unggub*” (tatakrama). Salah satu kekhasannya terkait dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa menekankan agar seorang Jawa harus menghormati dan menghargai orang lain. Sehingga ada diksi yang berbeda untuk kata-kata bagi orang lain dan kata-kata untuk diri sendiri. Diksi untuk orang lain memiliki nilai hormat dan kesopanan yang lebih tinggi daripada diksi untuk diri sendiri (Sarwanto, 2013, pp. 176–177). Orang-orang Jawa memiliki kekhasan yang begitu besar dalam hal kebudayaannya.

Berbagai penelitian telah mengkaji kebudayaan Jawa, di antaranya *Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa* (Idrus, 2007, p. 391); *Pola Komunikasi Enkulturasasi Bahasa Jawa Studi Etnografi Komunikasi pada Keluarga Besar Almarhum Jamuharom di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri* (Saputra et al., 2013, p. 120); *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa* (Wijayanti & Nurwianti, 2010, p. 114); *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi* (Hatma & Jaya, 2012, p. 133); *Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta* (Widodo, 2013, p. 82); *Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan*

Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono (Isnaini, 2018, p. 1). Berbagai penelitian tersebut melihat dari besarnya kekhasan yang dimiliki oleh orang Jawa.

Agama bagi masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang penting. Oleh karena itu, orang tua Jawa selalu mendidik anak-anak dengan agama agar mereka mengenal kegiatan peribadahan sejak dini. Wujud pendidikan yang dilakukan orang tua Jawa adalah dengan mengajak anak-anak ke tempat peribadatan agama mereka (masjid, gereja, kelenteng, pura). Orang Jawa percaya bahwa agama merupakan bekal yang harus diberikan sedini mungkin (Idrus, 2007, p. 391).

Misi Yesus di bumi adalah untuk menyelamatkan berbagai suku-suku bangsa. Keselamatan dalam Yesus bersifat universal. Setiap suku bangsa yang percaya kepada Kristus akan menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Berdasarkan hal tersebut perlu dibuat suatu kajian untuk memberikan suatu model kehidupan rohani orang Kristen Jawa. Oleh karena itu artikel ini berusaha menerapkan model misi Yesus di bumi Jawa untuk mengenalkan kehidupan orang Kristen kepada orang Jawa. Harapan peneliti adalah mewujudkan orang-orang Kristen Jawa.

Upaya untuk mewujudkan orang Kristen Jawa dapat dilakukan dengan menerapkan model pemuridan. Salah satu model yang sesuai dengan misi Kristus adalah Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) atau Kontekstual Bible Group (CBG). KTBK ini menjadi salah satu alternatif implementasi misi Yesus pada orang Jawa masa kini.

Rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana misi Yesus Kristus di Bumi Jawa pada masa kini? Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana misi Yesus yang sesuai dengan konteks orang-orang di bumi Jawa pada masa kini. Peneliti ini percaya bahwa model misi Yesus dapat diterapkan pada pelayanan pemuridan di tanah Jawa. Manfaat praktis dari kajian ini adalah, pertama, untuk

mengetahui keadaan konteks bumi Jawa pada masa kini. Kedua, untuk menentukan suatu rumusan misi bagi orang-orang Jawa agar mengenal Kristus dan juga memuridkannya hingga sampai serupa Kristus. Ketiga, sebagai langkah awal strategi misi dalam *church planting* dan perintisan persekutuan-persekutuan para-church pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Terkait dengan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menerapkan metode kualitatif (Lumintang, 2016, p. 99). Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka. Urutan penyajian data yaitu: pertama, deksripsi mengenai misi Yesus Kristus. Misi Yesus yang di jelaskan dalam artikel ini adalah terkait definisi, cara pelaksanaan, dan sifat misi. Tujuan dari pembahasan bagian ini adalah untuk memperoleh dasar alkitabiah bagi model misi yang baru. Kedua, deskripsi mengenai konteks Jawa dan kecenderungan orang Jawa pada masa kini. Konteks Jawa akan membahas definisi orang Jawa, pandangan dunia orang Jawa dan kondisi orang Jawa pada masa kini. Tujuan pembahasan bagian ini adalah untuk memperoleh gambaran orang Jawa masa kini sebagai pertimbangan menyusun model misi. Ketiga, deskripsi singkat sejarah misi Kristen di bumi Jawa. Misi Kristen yang akan dibahas di bagian ini adalah misi Kristen yang dikerjakan baik oleh orang luar Jawa maupun orang Jawa sendiri. Tujuan pembahasan misi ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi misi Kristen yang telah dilakukan untuk menjadi masukkan bagi model misi yang baru. Keempat, hasil data dianalisis dengan analisis interaktif di mana dilakukan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan hingga di dapatkan model yang tepat (Miles & Huberman, 1984, p. 23). Kelima, deksripsi model misi Yesus Kristus di bumi Jawa pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Yesus

Misi Yesus Kristus didefinisikan sebagai kegiatan memberitakan tentang Yesus Kristus dalam tuntunan Roh Kudus kepada orang berdosa. Pemberitaan disampaikan dengan keyakinan penuh sehingga orang berdosa tersebut yakin untuk menyadari keberdosanya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kemudian orang berdosa ini akan dikuduskan dan menjadi anggota tubuh Kristus (gereja) yang diwajibkan untuk menjadikan orang lain murid Yesus (Tenibemas, 2019, p. 35). Tujuan akhir dari misi Yesus adalah seluruh dunia menjadi murid Kristus dan memuliakan Allah (Tomatala, 2003, p. 19). Menurut Dave DeVries, Yesus adalah misio-naris terbesar yang diutus Allah untuk menyampaikan Injil Kerajaan Allah dan melalui-Nya orang berdosa akan diselamatkan (DeVries, 2007). Dari pernyataan ini, tersirat kebenaran bahwa Allah hanya memiliki satu rencana *shalom* bagi manusia serta segenap ciptaan-Nya. Kehadiran Tuhan Yesus Kristus di bumi adalah bukti kesetiaan Allah memenuhi janji-Nya (Tomatala, 2003, p. 15).

Perintah Agung menunjukkan kepada tugas dari misi Yesus, yaitu menjadikan semua suku bangsa murid. Menjadikan murid merupakan fokus dari misi Yesus. Misi Yesus melibatkan dan menggerakkan umat Allah dalam tiga proses. Pertama, “pergi” yaitu proses umat Allah untuk melaksanakan strategi sebagai wujud ketaatan kepada Allah untuk mengomunikasikan Injil. Kata “pergi” di sini identik dengan kata penginjilan. Penginjilan sendiri berarti suatu kegiatan komunikasi untuk memperkenalkan Yesus Kristus. Kristus mengacu pada diri Tuhan Yesus yang merupakan janji penyelamatan Allah. Kedua, “baptis” yaitu proses penerimaan orang yang telah menerima Injil masuk ke dalam wadah umat Allah dan menjadi tubuh Kristus. Ketiga, “ajar” merupakan proses konseptualisasi yang menunjang

pemahaman, perubahan dan pendewasaan hidup serta peran umat Allah. Jaminan suksesnya misi Allah ialah bahwa dalam “perintah” yang harus ditaati itu ada jaminan “kuasa Yesus” (segala kuasa di surga dan di bumi), dan janji penyertaan Yesus yang memberikan kepastian bahwa misi Allah akan bergerak secara dinamis dan berhasil (Mat. 28:18-20). Dinamika dari perintah Agung ini setiap kali akan terbukti apabila umat Allah (murid Yesus) taat dan setia menjalankan amanat (Tomatala, 2003, pp. 55–56). Tindakan Allah ini bersifat inkarnatif, di mana Allah yang kekal memasuki sejarah manusia (*self closure*) dengan Firman yang berinkarnasi. Tindakan Allah yang inkarnatif ini diwujudkan-Nya melalui proses kontekstualisasi ke dalam setiap konteks hidup manusia, sehingga mencapai setiap individu pada lokus kehidupannya (Tomatala, 2003, p. 51).

Sifat misi Yesus adalah misi yang inklusif. Misi-Nya mencakup yang miskin dan yang kaya, yang tertindas dan yang menindas, yang berdosa dan yang saleh. Misinya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok. Sebagaimana Allah mengampuni dosa manusia dengan penuh kemurahan, demikian juga manusia untuk saling mengampuni sampai tujuh puluh kali tujuh, yang berarti tidak terbatas (Bosc, 2016, p. 41). Misi Allah bertujuan untuk membawa kembali setiap manusia untuk menjadi umat-Nya. Misi Allah ini diaplikasikan secara praktis dengan istilah penginjilan. Penginjilan yang merupakan pengomunikasian Injil agar setiap manusia percaya pada-Nya dan beroleh hidup yang kekal.

Pemuridan adalah suatu proses memuridkan orang percaya yang berpusat pada Yesus dengan mendasarkan diri pada firman Allah dan pimpinan Roh Kudus, sehingga orang tersebut menjadi dewasa serupa Kristus. Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17 dan Kolose 2:6-7, maka proses pemuridan diawali dengan

kelahiran baru (dilahirkan dari Roh Allah), kemudian dilanjutkan dengan bimbingan untuk dimuridkan sampai dewasa serupa Kristus. Pemuridan berasal dari kata kerja Yunani *mathetensate* yang berarti membuat murid atau menjadikan murid (Hull, 2011, p. 13). Proses ini berlangsung sejak orang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sampai orang tersebut meninggal dunia (Haryono & Yulianti, 2018, p. 12).

Manusia itu utuh dan setiap individu itu unik dan layak menerima penghormatan, perhatian dan pemeliharaan. Tidak melakukan hal itu sama saja dengan merusak gambar sang Pencipta yang ada dalam diri manusia. Pemahaman Kristen tentang manusia mengakui baik individualitas setiap orang dan hubungan timbal balik dalam setiap komunitas (Anthony, 2017, pp. 315–317). Melihat keunikan tersebut maka terdapat satu model pemuridan yang disebut pemuridan kontekstual. Model pemuridan kontekstual ini memakai nama Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) atau Contextual Bible Group (CBG).

KTBK atau CBG dipusatkan pada penyelidikan teks Alkitab secara induktif dengan metode penafsiran holistik-kontekstual (bukan intuitif, atau rasional dan bukan deduktif-topikal). Metode penafsiran holistik-kontekstual adalah metode penafsiran yang menyelidiki konteks penulis untuk mengerti apa yang menjadi amanat teks dari kitab tersebut dan bukan hanya mengandalkan pemikiran manusia semata namun juga melalui hikmat dan pertolongan dari Roh Kudus dalam proses penafsirannya. Anggota dari KTBK terdiri atas 3-6 orang yang berkomitmen untuk bertumbuh menuju kedewasaan penuh dalam Kristus (serupa Yesus). Pertumbuhan rohani tersebut dilakukan melalui empat aktifitas, yaitu: pertama, mempelajari firman Tuhan dengan benar dan tepat. Kedua, menaati firman Tuhan yang telah dipahami. Ketiga, memiliki relasi dan saling mengontrol antar anggota. Keempat, melipatgandakan KTBK (Haryono &

Yuliati, 2018, pp. 74–75). KTBK merupakan salah satu pemuridan yang menekankan aspek kognitif (pengetahuan akan firman Tuhan), aspek afektif (karakter), aspek sosiologis (relasi) dan aspek psikomotorik (keterampilan) sehingga KTBK merupakan salah satu bentuk pemuridan yang komplit dan menyeluruh.

Narasi Alkitab menceritakan empat alur utama misi Allah. Empat alur utama narasi Allah dalam Alkitab yaitu: penciptaan, kejatuhan, penebusan dan pemulihan (Ashford, 2011). Proses tersebut membawa orang percaya ke dalam pertobatan. Pertobatan dan menerima Yesus bukan akhir dari kehidupan rohani seseorang. Pertobatan merupakan awal kehidupan rohani yang berorientasi ke depan dalam proses pemuridan. Dalam proses tersebut akan terjadi pembangunan karakter ilahi menuju keserupaan dengan gambar anak-Nya. Gagasan pemahaman itu diringkas oleh Yesus dalam Amanat Agung (Haryono & Yuliati, 2018, p. 3). Misi Allah pada konsep ini merupakan suatu misi inklusif yang di dalamnya terdapat proses pengijilan dan pemuridan dengan tujuan untuk menjadikan setiap orang bertobat, menerima Yesus dan dimuridkan sampai pertumbuhan serupa dengan Yesus.

Orang Jawa

Orang Jawa atau masyarakat Jawa adalah orang-orang yang terdiri atas suku Jawa yang merupakan salah satu suku di Indonesia (Melalatoa, 1995). Orang Jawa hidup dalam prinsip kebudayaannya dan kebanyakan diidentifikasi di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur terkhusus daerah keraton Yogyakarta dan Surakarta. Masyarakat Jawa tergolong ke dalam tiga sub-kebudayaan Jawa. Sub-kebudayaan pertama adalah Abangan. Sub-kebudayaan abangan biasanya merupakan kebudayaan orang Jawa yang berpusat di pedesaan. Sub-kebudayaan kedua adalah Santri. Sub-kebudayaan Santri memiliki pusat kebudayaan di tempat perdagangan seperti pasar. Sub-kebudayaan ketiga adalah Priyayi. Sub-kebu-

dayaan ini berpusat di kantor pemerintahan, di kota. Adanya tiga sub-kebudayaan yang berlainan ini menunjukkan bahwa sembilan puluh persen orang Jawa beragama Islam, namun terdapat perbedaan dalam sistem kepercayaan, nilai, dan upacara dalam tiap-tiap sub-kebudayaan (Geertz, 1983). Selain hal tersebut pembagian orang Jawa juga diklasifikasikan diantaranya yaitu golongan petani atau wong cilik dan kelompok lainnya adalah priyayi (Koentjaraningrat, 1984). Klasifikasi ini ditambahkan kelompok lain yang disebut kelompok ningrat (*Ndara*) (Magnis-Suseno, 1984). Masyarakat Jawa memiliki banyak mitos dan bersifat religius. Fakta ini menunjukkan masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan magis atau supranatural (Herusatoto, 1991).

Pandangan orang Jawa tentang dunia dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pandangan mereka tentang Sang Pencipta. Berkenaan dengan hal tersebut pandangan tentang dunia dan alam semesta selalu berkaitan dengan pandangan tentang Sang Pencipta (Supriadi, 1984, p. 7). Orang Jawa sangat takut dan hormat kepada Tuhan dan kuasa supranatural lain. Sikap takut dan hormat ini diwujudkan dengan memberikan sebutan-sebutan khusus. Orang Jawa menyebut Tuhan sebagai “Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal,” sedangkan untuk kuasa supranatural lain disebut dengan “Sing Mbahu Rekso, Sing Momong, Mbahe.” Hubungan erat masyarakat Jawa dan dunia supranatural juga terlihat dari benda atau barang, warna, suara, serta tindakan-tindakan keseharian orang Jawa (Idrus, 2007, p. 395). Pada bagian ini dijelaskan pandangan hidup orang Jawa di mana pandangan hidup orang Jawa, yaitu penghormatan penuh antara alam semesta dan pencipta yang memiliki kesatuan sehingga memiliki rasa takut dan hormat akan hal tersebut.

Beberapa nilai budaya dan falsafah Jawa

(hidup orang Jawa) diantaranya ialah, pertama, *alon-alon waton kelakon* (perlahan-lahan asal tercapai). Kedua, *sapa nandur bakal ngunduh, sapa gawe bakal nganggo* (siapa menanam akan memetik, siapa berbuat akan menanggung). Ketiga, *becik ketitik, ala ketara* (yang baik, dan yang jahat pada akhirnya akan kelihatan). Keempat, *wani ngalah lubur wekasane* (siapa yang berani mengalah pada akhirnya akan unggul, dimuliakan, dan dihormati). Kelima, manusia itu sebaiknya menjadi “*Satriya pinandhita*” atau manusia yang sempurna seperti ksatria atau pendeta. Keenam, orang Jawa itu memiliki orientasi ke masa lampau. Ketujuh, penghargaan terhadap mereka yang lebih tua, yang lebih pandai dan mereka yang berkedudukan lebih tinggi. Kedelapan, kesabaran sikap *nrimo* dan kerelaan merupakan falsafah yang penting. Kesembilan, usaha mencari *ngelmu* (ilmu) (Supriadi, 1984, pp. 7–15). Pada bagian ini menjelaskan budaya dan nilai-nilai hidup orang Jawa yang menjadi dasar dalam bertingkah laku.

Orang Jawa memiliki prinsip yang mendasari pandangan dunia tentang hal mistik. Prinsip orang Jawa tentang dunia (mistik dan natural) merupakan dua hal yang berbeda namun dalam tata eksistensial mereka berbaur dan saling mempengaruhi. Prinsip ini memiliki dua ciri yaitu fenomenal atau lahiriah dan esensial atau batiniah. Tata eksistensi ini dilambangkan oleh manusia selaku mikro-kosmos, segi lahir manusia menampilkan yang kasar dan segi batinnya menampilkan yang halus. Dalam pandangan simbolis ini, manusia sendiri memuat semesta. Segi-segi lahiriah dari yang ada, dilihat sebagai cerminan dari realitas esensial yang halus dan batiniah: hubungan antara keduanya bagaimanapun harus hirarkis dan terkoordinasi dan harus harmonis. Harmoni itu dapat tercapai bila manusia membersihkan batinnya dengan menjaga jarak dengan dunia kasar dan segi-segi lahiriah dengan menjalani kehidupan moral dan melatih rasanya, kemudian mencapai ketentraman

batin dan pengetahuan sejati (Mulder, 1978, p. 19). Prinsip harmoni ini yang membuat hidup orang Jawa memiliki sifat pluralis dan menghargai setiap perbedaan. Orang Jawa percaya setiap agama baik adanya. Sikap kepercayaan Jawa sangat dipengaruhi oleh harmoni atau sikap pluralitas sehingga kecenderungan orang Jawa mudah terbuka, tapi hanya menerimanya sebagai segala sesuatu yang baik dan tidak menghidupi kepercayaan-kepercayaan baru yang ditawarkan.

Hakikat dari tindakan-tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat ekuilibrium unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Tindakan-tindakan keagamaan ini berintikan pada asas saling menukar prestasi, yang terwujud dalam bentuk persembahan atau pemberian sesuatu (biasanya makanan, minuman, bunga, menyan) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk-makhluk halus tersebut akan memberi prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan (Geertz, 1983). Beberapa bentuk upacara tersebut akhirnya menghasilkan beberapa praktik keagamaan. Praktik keagamaan tersebut diantaranya adalah, pertama, *slametan* yang merupakan praktik bentuk warisan dari animisme dan dinamisme yang berlangsung dari generasi ke generasi. Kedua, *golek ngelmu* (mencari ilmu), yaitu mendapatkan *kawruh* yang bersifat *ghaib* ataupun batiniah. Praktik-praktik tersebut yang menjadi praktik keagamaan orang Jawa (Subandrio, 2000, pp. 106–121).

Dunia mistik Jawa dikenal dengan kepercayaan kebatinan. Kepercayaan kebatinan dihasilkan oleh pengolahan pola pikir Jawa terhadap bahan-bahan yang datangnya dari luar. Kepercayaan kebatinan mengajarkan kesatuan hamba dengan Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti* yang akan menunjukkan ciri-ciri tertentu dalam kehidupan (Hasan, 1984, p. 9). Kesatuan ini menjadi tujuan hidup orang dengan kepercayaan kebatinan (Dominggus,

2019, pp. 196–197). Timbulnya kebatinan di Indonesia yang luar biasa itu disebabkan karena agama-agama yang ada (Islam, Kristen dan lainnya) tidak dapat menunjukkan keunggulan moral bagi pengikutnya. Aliran kebatinan tidak akan lenyap dari muka bumi, selama agama masih cenderung untuk menekankan salah satu segi saja dari hidup keagamaan (Hasan, 1984, p. 11). Dunia mistik Jawa ini yang kemudian menjadi pijakan kepercayaan orang Jawa.

Secara keseluruhan pandangan hidup orang Jawa tidak dapat dipisahkan antara dunia dan alam semesta, sehingga sangat menaruh hormat terhadap hal tersebut. Pandangan terhadap budaya di mana orang Jawa sangat memelihara kebudayaan mereka ditampilkan dalam simbol-simbol ungkapan yang memiliki nilai luhur. Orang Jawa mewujudkan kepercayaan dengan melakukan praktik kegamaan seperti *selamatan* dan *ngelmu*. Karena memiliki keterbukaan dalam beragama, orang Jawa memiliki sikap yang bersifat pluralis, sehingga dapat bersinkretisme dengan agama-agama yang lain asalkan berkaitan dengan pandangan hidup dan nilai-nilai falsafah orang Jawa. Kepercayaan orang Jawa juga berkembang dengan adanya aliran kebatinan di mana memiliki standar moral yang sesuai dengan falsafah Jawa.

Kecenderungan Orang Jawa Pada Masa Kini

Kecenderungan kepercayaan orang Jawa pada masa kini, yang diambil dari penelitian dinamika pola pikir orang Jawa di tengah arus modernisasi, menunjukkan adanya perubahan. Penelitian tersebut dilakukan di Yogyakarta dan menyimpulkan bahwa mistikisme tidak lagi menjadi ideologi utama masyarakat Jawa. Pemudaran merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan cara berpikir masyarakat Yogyakarta yang bergerak menuju cara berpikir yang lebih rasional. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis tidak lagi dipercaya secara

mantap oleh seberapa besar masyarakat Yogyakarta. Meskipun demikian, pengetahuan tersebut masih disimpan dalam cadangan pengetahuan masyarakat, tetapi tertindih oleh pengetahuan baru. Perubahan dari cara berpikir mistis menuju rasional melahirkan pola pikir peralihan, yaitu pola “setengah percaya” dan “percaya tidak percaya” (Hatma & Jaya, 2012, p. 139). Kecenderungan perubahan juga terjadi dalam tatanan berbahasa. Anak-anak semakin kehilangan sosok *role model* dalam penggunaan bahasa Jawa di kesehariannya (Saputra et al., 2013, p. 124). Kecenderungan perubahan juga terjadi pada nama-nama orang Jawa. Menurut Widodo, sudah ada nama orang Jawa modern yang dicoba untuk direkonstruksi (Widodo, 2013, p. 83).

Di samping itu masyarakat Jawa cenderung untuk mengkaji kebenaran menggunakan indra batin dibanding dengan rasio. Bahkan pada beberapa kondisi rasio sama sekali tidak digunakan. Situasi ini yang terkadang memposisikan individu Jawa pada sisi persimpangan di antara agama dan budaya. Lazimnya pada situasi ini akan dipilih mana yang berdasar pertimbangan tertentu dianggap baik, namun bagi individu Jawa yang terbaik adalah dengan menjalankan keduanya (Idrus, 2007, p. 399). Berdasarkan hal tersebut rasio bukan menjadi penentu utama perubahan, akan tetapi kecenderungan rasio, agama dan budaya menimbulkan konflik bagi paradigma orang Jawa pada masa kini.

Kecenderungan lainnya pada kelompok-kelompok orang Jawa berkepercayaan kebatinan juga mulai mengalami perubahan. Salah satu penelitian terhadap kelompok aliran kepercayaan Pangestu menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan informasi telah mendisrupsi kepercayaan tersebut. Kelompok Pangestu sangat terbuka dengan penggunaan internet. Keyakinan Pangestu tidak menentang penggunaan internet oleh anggota atau pengikutnya. Keyakinan Pangestu menyarankan untuk anggotanya menggunakan internet

dalam koridor *penyiswaan* (pengajaran kelompok Pangestu). Harapannya adalah warga Pangestu tidak *kelet kumanthil* (terikat dan bergantung secara berlebihan) terhadap internet (Nugroho, 2018, pp. 41–42).

Perubahan-perubahan yang memosisikan orang Jawa pada posisi ambivalen antara kebudayaan dan perkembangan zaman menghasilkan beberapa hal yang tetap, yaitu kekuatan karakter dan hubungannya dengan kebahagiaan (Wijayanti & Nurwianti, 2010, p. 120). Suku Jawa terkenal dengan kegemarannya yang suka hidup bergotong-royong. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti “*saiyeg saekopraya gotong royong*” dan “*hapanjang hapunjung hapasir-wukir loh-jinawi, tata tentrem kertarabarja*.” Semboyan-semboyan itu mengajarkan hidup saling menolong sesama masyarakat atau keluarga. Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” (Herusatoto, 1991). Dari gambaran itu, tidak mengherankan bila ada sebuah peribahasa “*mangan ora mangan nek kumpul*” yang mencerminkan budaya selalu ingin berkumpul dengan lingkungan sosialnya (Melalatoa, 1995). Tingkat kebahagiaan suku Jawa berada di atas rata-rata. Lima kekuatan karakter utama pada suku Jawa yang ditemukan dalam penelitian Wijayanti ialah berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan dan integritas. Kekuatan karakter yang memberikan sumbangan bermakna terhadap kebahagiaan pada suku Jawa adalah kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, keingintahuan dan pengamunan (Wijayanti & Nurwianti, 2010, pp. 120–121).

Realitas orang Jawa pada masa kini dapat dilihat dari kesadaran akan budayanya sendiri. Kesadaran budaya ini merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini sering kali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural. Masyarakat Jawa tidak lagi memperdulikan

agama seseorang. Hal yang penting mereka adalah orang Jawa yang akrab dengan masih tetap berpegang pada budayanya (Idrus, 2007, p. 399).

Sejarah Misi Kristen kepada Orang Jawa

Pergerakan misi di tanah Jawa dilakukan secara perorangan. Hal ini terjadi karena negara tidak mengizinkan mengomunikasikan Injil Yesus dari lembaga-lembaga Eropa pada saat itu. Secara singkat tokoh-tokoh yang terlibat dalam misi tersebut diantaranya adalah, Bapa Emde serta kelompoknya (mulai tahun 1851) di Surabaya, Coolen di Ngoro (sejak tahun 1830), di Jawa Tengah ada beberapa istri pengusaha Eropa seperti Ny. Philips (Tahun 1850). Tokoh-tokoh perintis ini memperkenalkan Injil kepada sejumlah orang Jawa. Di antara mereka ini tampil pula tokoh-tokoh yang giat menyiarkan Injil di tengah teman-teman sebangsanya di antaranya: Paulus Tosari (1813-1882) Kristen sejak 1840, Tunggul Wulung (1803-1884) Kristen sejak 1853, dan Sadrach (1840-1924) Kristen sejak 1855 (End, 1980, p. 203).

Pada tahun 1811 ada seorang tokoh bernama Johanes Emde yang membuka toko arloji di Surabaya. Dia mendapatkan Alkitab terjemahan bahasa Jawa dari Pendeta Bruckner dari Semarang. Emde menyadari tugas panggilannya untuk mengomunikasikan Injil ke pulau Jawa. Salah satu buah dari pelayanan tersebut adalah Bapak Dasimah yang menerima Injil tersebut dan merintis jemaat yang disebut Wiung (Wolterbeek, 1995, p. 10). Perintisan awal tersebut juga oleh Bapak Dasimah juga dipengaruhi oleh ajaran “*Ngelmu*” Coenrad Coolen (Yuwono, 2015, p. 18). Emde mengajarkan supaya pemeluk Kristen yang merupakan penduduk pribumi mengikuti tradisi Eropa. Emde merupakan seorang Pietis dari Jerman. Menurutnya orang Jawa yang telah menerima baptisan berarti mereka juga harus dapat menerima adat kebiasaan orang Eropa (End, 1980, pp. 202–

203). Pola pekabaran Emde dalam mengomunikasikan Injil, menggunakan budaya Eropa yang dianggap lebih superior dibandingkan dengan budaya orang Jawa. Pembacaan dan penjelasan akan Alkitab merupakan jembatan komunikasi Emde.

Di wilayah Jawa bagian timur, Injil mulai diberitakan di kalangan penduduk pribumi oleh seorang keturunan Eropa yang bernama Coenrad Coolen, dan dia bukan merupakan pendeta resmi (Enklaar, 2004, pp. 316–317). Pada tahun 1830, Coolen membuka sebuah perkebunan baru di desa Ngoro. Di desa tersebut Coolen menjadi guru agama Kristen bagi para pegawainya dalam mengajarkan Injil. Coolen mempergunakan adat dan tradisi Jawa agar dapat dimengerti oleh penduduk pribumi. Ketertarikan Coolen terhadap tradisi Jawa karena dia dibesarkan dalam budaya Jawa terutama di bidang kesenian seperti wayang, seni musik dan tarian Jawa (End, 1980, p. 200). Coolen memiliki pendekatan yang berbeda dengan Emde. Kebudayaan Jawa merupakan jembatan komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan Yesus akan tetapi kebudayaan Jawa dan pengenalan akan Kristus bercampur sehingga terjadi sinkretisme.

Pada abad ke-19, terdapat satu tokoh yang bernama Jellesma (1817-1858), yang merupakan utusan dari NZG (Nederlands Zendelinggenootschap). Jellesma meyakini bahwa kegiatan jemaat dan penyiaran Injil harus diselenggarakan oleh orang-orang Jawa, dengan cara yang sesuai dengan lingkungan Jawa. Jellesma dalam hal ini mengambil garis tengah antara Emde dan Coolen. Terhadap kebudayaan Jawa, Emde telah mengambil sikap negatif, Coolen sebaliknya mengambil sikap positif terhadapnya, sedangkan Jellesma mengambil sikap selektif. Jemaat yang dirintis oleh Jellesma merupakan jemaat Mojowarno yang dirintis juga oleh Paulus Tosari (End, 1980, p. 203). Metode selektif yang digunakan oleh Jellesma merupakan salah satu metode yang tepat untuk penginjilan di tanah Jawa.

Metode selektif adalah metode kontekstualisasi di mana kebudayaan Jawa yang dapat dipertahankan untuk memperkenalkan Kristus tetap dipertahankan, sedangkan kebudayaan yang tidak bisa, seperti yang bersifat mistis, gaib dan roh-roh leluhur, harus dengan tegas dihilangkan.

Pengomunikasian Injil di Jawa Tengah melalui dua jalan. Pertama, melalui usaha para zendeling dan orang Eropa. Kedua, upaya pengomunikasian Injil yang dilakukan oleh penduduk Ngoro dan Wojowarno. Riwat sejarah gereja Kristen di Jawa Tengah mempunyai pola yang mirip dengan di Jawa Timur. Para zendeling datang menetap di tengah-tengah Jemaat Kristen Jawa (Enklaar, 2004, pp. 316–317). Di Jawa Tengah Selatan usaha pengomunikasian Injil dilakukan melalui pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Seperti upaya yang dilakukan oleh Zending Gereformeerde yang mendirikan rumah sakit dan sekolah bagi penduduk pribumi (Yuwono, 2015, p. 20).

Pengomunikasian Injil di tanah Jawa tidak hanya dilakukan oleh para zendeling dan orang Barat. Penduduk pribumi yang telah menerima baptisan turut serta dalam penaburan benih Kristen di Jawa. Salah satunya adalah Paulus Tosari atau Kasan yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Kristen di Jawa Timur. Buah hasil pekerjaannya adalah lahirnya Gereja Kristen Jawi Wetan (Culver, 2014, p. 42). Penginjil dari kaum pribumi awam berikutnya adalah Kyai Ibrahim Tunggal Wulung. Dia merupakan petapa dari gunung Kelud yang dibaptis oleh Jellesma pada tahun 1853. Tunggal Wulung bersama dengan Sem Sampir, murid Jellesma lainnya,ewartakan Injil di kabupaten Juwono dan di Margotuhu Klitkeh serta di Ngluwang yang terletak di sebelah Utara Tayu (Yuwono, 2015, p. 23). Tokoh lainnya adalah Kyai Sadrach di Jawa Tengah pada akhir abad ke-19. Berkembangnya pemeluk Kristen di Jawa membuat munculnya dua corak Kekristenan yaitu, Kekristenan Jawa

dan Kekristenan Belanda. Kyai Sadrach merupakan salah satu pemimpin Kekristenan Jawa (Yuwono, 2015, p. 24). Perhatian utama Kyai Sadrach adalah mengomunikasikan Injil terhadap kaum sebangsanya, yaitu masyarakat Jawa, dengan cara-cara dan berbagai pengertian yang diupayakan untuk dapat mudah diterima (Sariman, 2019, p. 31). Ia memandang Kristus sebagai Guru. Ajaran Kyai Sadrach yang terkenal yaitu *ngelmu plus*. Kehebatan *ngelmu* Kristen terletak pada fakta bahwa Kristus adalah nabi *ngisah Robulla* yang bangkit dari kematian dan berkuasa melebihi para nabi yang lain (Partonadi, 2001, p. 262). Perpaduan antara zendeling dan kaum pribumi ini menyebabkan pemberitaan Injil berkembang dengan baik di tanah Jawa. Penginjilan yang baik di tanah Jawa ini menghasilkan gereja yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan yang dirintis oleh Paulus Tosari dan Gereja Kristen Jawa yang dirintis oleh Kyai Sadrach.

Misi oleh para zendeling dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya lewat budaya kesenian. Hal ini ditunjukkan oleh John William Trout, yang merintis aliran ibadah dengan budaya lokal, sesuai untuk konteks setempat (“irama jalan,” “suara mereka” yang sudah masuk ke dalam kerajaan-Nya: yaitu lagu yang hanya dapat dinyanyikan oleh “mereka”). Sebagai seniman yang beriman mempunyai peluang untuk merintis gaya baru yang mencerminkan konteks zaman terkini dan konteks budaya setempat. Pada akhirnya umat Tuhan Yesus selalu menjadikan seniman yang pemikirannya dan kreatifitasnya paling maju berada di garis depan dalam hal merintis kreatifitas rohani dan karya seni yang tepat, relevan, dan berguna pada setiap zaman (Trout, 2018, p. 44).

Analisis Data

Orang Jawa diklasifikasikan dalam beberapa strata, salah satunya adalah strata *priyayi*, *santri* dan *abangan*. Konteks orang Jawa pada masa lalu sangat menghargai kebudayaan

dan menjunjung tinggi falsafah atau nilai-nilai orang Jawa. Kecenderungan kehidupan agamanya bersifat mistis namun terbuka dan pluralis, sehingga cenderung terjadinya sinkretisme. Kencenderungan sinkretisme ini menimbulkan beberapa ketidakpuasan sehingga orang Jawa juga melahirkan aliran kepercayaan yang disebut kebatinan. Ilmu kebatinan ini memiliki prinsip “*manunggaling kawula Gusti*.” Munculnya kebatinan juga dipengaruhi karena ketidakpuasan orang Jawa akan nilai moral agama-agama yang ada.

Orang Jawa pada masa kini terpengaruhi oleh perkembangan zaman yang juga mendisrupsi segala bidang. Perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh karena adanya pengembangan teknologi, keterbukaan rasionalitas, dan mulai lunturnya kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun dilakukan. Beberapa aliran kebatinan juga terbuka dengan perkembangan teknologi informasi dalam kehidupan dan bahkan kehidupan beragamanya. Kecenderungan perubahan ini membuat posisi orang Jawa dalam posisi terbuka untuk memilih segala sesuatu termasuk kepercayaannya. Bagi mereka yang terpenting adalah realitas bahwa dia adalah orang Jawa.

Sampai saat ini orang Jawa memiliki kebiasaan untuk saling berkumpul. Kebiasaan tersebut adalah “*mangan ora mangan nek kumpul*” yang mencerminkan budaya selalu ingin berkumpul dengan lingkungan sosialnya. Orang Jawa suka untuk berkumpul dan saling berdiskusi atau berbicara pada kumpulan tersebut. Selain itu keterbukaan Orang Jawa pada masa kini merupakan suatu nilai positif di mana ajaran yang baru akan mudah diterima karena sikap pluralis ketika memandang berbagai agama. Berkebalikkan dengan hal tersebut aspek negatif dari keterbukaan itu adalah sinkretisme. Orang Jawa cenderung untuk mencampuradukkan semua keyakinan sesuai keinginan batinnya yang dipengaruhi oleh keterbukaan sikap rasionalitasnya.

Misi Yesus bersifat inklusif untuk men-

jangkau semua orang masuk ke dalam Kerajaan-Nya melalui pemuridan. Misi Yesus ini yang menjadi dasar para misionaris zendeling dalam menyebarkan Kekristenan mula-mula di tanah Jawa. Proses pengomunikasian Injil dilakukan oleh para zendeling maupun orang-orang Jawa pada masa tersebut. Dampak pengomunikasian Injil yang dilakukan oleh orang Jawa sendiri sangat besar. Di mana satu orang Jawa menerima Yesus, dididik ajaran Yesus dan selanjutnya orang itu diutus untuk mengomunikasikan ajaran tersebut kepada masyarakat Jawa lainnya yang dimulai dari keluarganya. Misi zendeling dilakukan secara damai dan tidak ada paksaan sehingga sangat diterima oleh orang Jawa. Salah satu metode misi yang baik adalah misi kontekstual yang dilakukan oleh Jellesma. Misi kontekstual selektif Jellesma, yang memilah antara kebudayaan Jawa yang dapat digunakan untuk mengenalkan Kristus dan yang harus dihilangkan, cukup efektif. Misi tersebut melahirkan pos-pos jemaat hingga pada akhirnya menghasilkan gereja di mana orang-orang percaya dijaga pertumbuhan imannya.

Misi Yesus pada masa kini juga didasarkan pada misi inklusif di mana Allah mengutus Yesus ke dunia dalam dimensi inkarnasi. Demikian pula orang percaya diutus untuk melakukan misi Yesus kepada semua orang. Keyakinan diperlukan agar setiap orang percaya berani mengomunikasikan Injil Kristus kepada semua orang. Proses selanjutnya adalah pemuridan untuk membawa setiap orang percaya bertumbuh dewasa ke arah Kristus. Salah satu proses pemuridan yang dilakukan adalah proses pemuridan kontekstual melalui KTBK.

Persamaan misi Yesus yang menjadi titik utama oleh zendeling dan misi Yesus inklusif pada masa kini adalah penekanan pada pengomunikasian Injil Kristus. Kristus harus secara lemah-lembut dan tegas diperkenalkan kepada setiap orang agar mereka menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dulu pengomunikasian tentang Kristus dilakukan misalnya

dengan pengajaran wayang dan pengajaran ketika membuka ladang. Sedangkan pada masa kini, pengomunikasian Injil Kristus dilakukan dengan cara menghancurkan tembok-tembok pemisah kemiskinan dan perbedaan untuk mendatangkan damai sejahtera. Pemberdayaan orang awam juga dilanjutkan untuk menjangkau orang lain. Jadi misi Yesus tidak berhenti pada mengomunikasikan Kristus, akan tetapi perlu dilanjutkan melalui proses pemuridan. Proses pemuridan ini yang akan membawa orang percaya untuk semakin bertumbuh dewasa ke arah Kristus.

Pembeda dalam misi pada masa kini dengan zendeling adalah pengaruh-pengaruh masa kini yang perlu disaring. Pengaruh yang perlu disaring adalah seperti keterbukaan pada perkembangan teknologi dan sikap rasionalisme orang Jawa. Tujuan penyaringan ini adalah untuk mengutamakan pengomunikasian Kristus berdasarkan Alkitab.

Model Misi Kristus di Bumi Jawa Pada Masa Kini

Data misi Yesus, orang Jawa dan sejarah misi di pulau Jawa telah di analisis. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menyusun model misi Yesus di bumi Jawa pada masa kini. Model misi ini bernama: “Model Misi Kreatif-Holistik di Bumi Jawa Pada Masa Kini.” Model misi ini dihasilkan dari analisis konteks orang Jawa dan kecenderungan orang Jawa pada masa kini dan misi Yesus dengan sejarah strategi misi kepada orang Jawa. Model misi ini dideskripsikan dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut.

Pertama, pengertian Model Misi Kreatif-Holistik di Bumi Jawa Pada Masa Kini. Misi Kreatif-Holistik menjelaskan bahwa model misi yang dipakai adalah model misi inklusif Kristus dengan menekankan pemuridan. Misi inklusif bukan semata hanya menciptakan kedamaian dan keharmonisan, akan tetapi perlu penekanan pada mengomunikasikan Yesus Kristus secara holistik. Pelayanan misi

dilengkapi dengan suatu model pemuridan yaitu Pemuridan Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK). Bumi Jawa pada masa kini menjelaskan mengenai perkembangan kecenderungan orang Jawa yang terpapar akan kemajuan teknologi informasi dan sikap rasionalisme sehingga memiliki sikap terbuka. Sikap ini yang mengarahkan orang Jawa masa kini untuk memilih kecenderungan untuk mencampurkan baik antar kepercayaan yang satu dengan kepercayaan yang lain maupun kepercayaan dengan rasionalitas (sinkretisme). Meskipun dalam hal kepercayaan memiliki sikap untuk sinkretis, orang Jawa memiliki sikap untuk bersosial dan saling berkumpul yang dapat dijadikan titik temu komunikasi untuk mengenalkan Yesus Kristus.

Kedua, tujuan dan alur pikir Model Misi Kreatif-Holistik di Bumi Jawa Pada Masa Kini. Model misi ini bertujuan untuk mengomunikasikan Kristus sehingga dapat membawa orang Jawa menerima Yesus secara pribadi. Namun tidak berhenti pada hal tersebut, orang-orang percaya terus dimuridkan dan menjangkau orang lain yang belum percaya. Misi “kreatif” dilakukan dengan awalan sikap yaitu untuk suka bersaksi. Kesukaan untuk bersaksi ini yang menjadi kunci, karena orang Jawa memiliki sikap yang cenderung terbuka pada suatu hal yang baru, sedangkan kebanyakan orang percaya tidak mau untuk memperkenalkan Kristus. Orang Jawa yang memiliki sikap yang terlihat kaku dan apatis terhadap Kekristenan pun juga dapat diajak berdialog mengenai Kristus meskipun hasil sementara terlihat negatif. Setiap orang percaya bermisi secara inklusif yaitu hidup dalam kehidupan orang Jawa, menjadi pembawa damai, memiliki kesaksian hidup yang baik, penolong, dan pada akhirnya harus tetap mengomunikasikan Kristus. Kesukaan bersaksi merupakan modal awal setiap orang percaya untuk bermisi. Selanjutnya, setiap orang percaya membutuhkan kemampuan dan kepekaan mengenal kebutuhan dan konteks audiens.

Dengan kemampuan ini, orang percaya dapat bertindak kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Topik-topik bahasan pada dasarnya mengarah dan berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Setiap orang Jawa yang diyakinkan dalam Kristus dimotivasi untuk dilibatkan dalam pekerjaan misi Allah ini. Setiap orang percaya ikut berpartisipasi untuk memperkenalkan Kristus kepada orang-orang terdekatnya.

Langkah selanjutnya adalah pemuridan. Langkah ini yang menjadikan model misi ini bersifat “holistik” (lengkap). Model misi ini lengkap karena tidak hanya membawa orang percaya kepada Yesus, tetapi juga mendidik orang tersebut dalam ajaran firman Tuhan sampai dewasa rohani serupa Kristus melalui pemuridan. Pemuridan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pemuridan KTBK. Melalui KTBK ini diharapkan terjadi pertumbuhan rohani yang nyata bagi orang Jawa pada masa kini. Kecenderungan orang Jawa yang biasanya bersikap sinkretis dapat juga dikoreksi melalui proses KTBK. Pembelajaran akan firman Tuhan sedikit demi sedikit akan memicu pengertian dan hikmat akan kebenaran yang sejati. KTBK juga menjawab kebutuhan orang Jawa pada masa kini yaitu kebutuhan akan rasionalitas. Firman Tuhan akan menjadi masuk akal dan dapat dihidupi oleh orang percaya. Kelompok KTBK yang terdiri atas 3-6 orang, juga menjawab kebutuhan akan orang Jawa untuk saling berkumpul atau “*mangan ora mangan nek kumpul*.” Melalui KTBK muncullah kelompok-kelompok orang Jawa yang berkumpul untuk membahas kebenaran firman Tuhan dan menjawab kebutuhan sosiologisnya sebagai orang Jawa. Pada akhirnya setiap orang Jawa yang dimuridkan menjadi salah satu anggota gereja dan memiliki kehidupan dengan jemaat secara komunal.

Ketiga, strategi yang dilakukan adalah kesukaan untuk mengomunikasikan Kristus secara holistik. Sikap ini dilandasi untuk membawa shalom Kerajaan Allah di bumi sehingga harus

meminimalisir timbulnya konflik. Mengomunikasikan Kristus dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti buku tanpa kata, empat fakta rohani, dan big one. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi adalah kesukaan untuk mengomunikasikan Kristus dilakukan secara damai (Siswanto, 2017, p. 66). Selain itu pendekatan seperti fasilitas pendidikan, kesehatan dan pekerjaan, juga penggunaan seni musik ataupun wayang dapat digunakan untuk mengomunikasikan Kristus kepada orang Jawa. Kesadaran orang Kristen akan anugerah Allah yang telah menyelamatkan dari hukuman maut memotivasi untuk berbagi kasih kepada mereka yang belum percaya. Kasih Kristus yang memenuhi hati orang percaya menjadi gaya hidup untuk terus bersaksi kepada orang Jawa. Orang Jawa yang telah menerima Yesus juga dibimbing untuk menularkan kasih dan mengomunikasikan Kristus kepada orang lain. Selain itu, mereka perlu untuk dididik dalam kelompok KTBK. Kelompok ini menekankan *sharing* atau berbagi cerita, namun juga fokus mendalami kebenaran firman Tuhan. Cerita sehari-hari dapat di-*sharing*-kan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan akan kebenaran firman Tuhan. Setiap orang Jawa memiliki kebiasaan untuk berkumpul dan bercerita sehingga pemimpin yang memimpin KTBK lebih mengarahkan anggotanya untuk aktif dan bukan mendominasi pembicaraan. Orang Jawa akan sangat senang untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya, dan dimulai dari hal tersebut dilakukan pendalaman Alkitab secara induktif dengan mengedepankan diskusi dan *sharing*. Metode ini sangat cocok karena orang Jawa tidak suka digurui, akan tetapi lebih baik untuk di-*pangku* dengan didengar pendapatnya kemudian diarahkan kepada kebenaran Alkitab. Dengan demikian orang Jawa dapat terhindar dari sinkritisme (Kawangmani, 2019, p. 70).

Keempat, dampak yang diharapkan dari Model Misi Kreatif-Holistik di Bumi Jawa Pada Masa Kini. Dampak yang diharapkan dari

model misi ini membawa sebanyak mungkin orang Jawa kepada Kristus, namun juga bertanggung jawab akan pertumbuhan imannya. Setiap orang Jawa yang menerima Yesus diajak untuk bertumbuh dewasa sampai serupa Kristus. Mereka juga dilibatkan dalam model misi kreatif-holistik ini sehingga terjadi kesinambungan misi yang kepada orang Jawa pada masa kini. Model misi kreatif-holistik menjadi kesinambungan misi zendeling yang aktif dilakukan pada masa lalu dan tetap terus dikerjakan pada masa sekarang. KTBK menjadi metode pemuridan yang digunakan pada model ini karena juga telah digunakan oleh beberapa kalangan Gereja Kristen Jawa seperti Gereja Kristen Jawa Imanuel Ngasinan.

Model Misi Kreatif-Holistik di Bumi Jawa Pada Masa Kini memiliki keunggulan yaitu perkumpulan dalam kelompok kecil. Perkumpulan dalam kelompok kecil menjadi sarana mewadahi kebiasaan orang Jawa untuk berkumpul, bercerita dan berdiskusi. Dengan mewadahi kebiasaannya, komunikasi dengan orang Jawa lebih akrab ketika harus memperkenalkan Kristus karena bisa saling mengemukakan pendapat.

Perkumpulan dengan kelompok kecil dapat menyaring pengaruh seperti keterbukaan pada perkembangan teknologi dan sikap rasionalisme dalam diri orang Jawa. Penyaringan dapat dilakukan dengan memperhatikan pola pikir yang tercermin dari kata-kata setiap orang saat menyampaikan pendapat karena hanya sedikit orang dan semua orang akan dimotivasi untuk berbicara. Karena itu, kelompok kecil akan efektif dalam berkomunikasi dan bisa meminimalisasi sikretisme ajaran Kristen dan Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan suatu model misi Yesus di Bumi Jawa pada masa kini yaitu: “Model Misi Kreatif-Holistik di Bumi Jawa Pada Masa Kini.” Model misi ini merupakan model misi yang bertujuan

untuk memuridkan orang Jawa secara kreatif. Mereka dididik dalam ajaran Yesus sampai dewasa serupa Kristus. Model misi ini holistik karena memiliki alur pemuridan yang lengkap. Murid Yesus mengomunikasikan Kristus kepada orang Jawa. Orang Jawa yang telah menerima Yesus dimuridkan untuk ikut berpartisipasi dalam pelayanan misi Yesus masa kini. Proses pemuridan ini dilakukan secara keberlanjutan dalam KTBK. Komunitas kelompok kecil KTBK ini sangat relevan dalam mendalami, menerapkan dan berdiskusi tentang firman Tuhan, pribadi, serta hal lainnya. Dampak pemuridan dalam KTBK terjadi perubahan sikap murid Kristus yang dewasa rohani akan membawa damai dan suka ber-

saksi tentang Kristus serta memuridkan orang Jawa sebanyak mungkin.

Saran dari penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji model ini ketika diterapkan di masyarakat Jawa untuk mengetahui efektifitasnya dalam memuridkan orang Jawa dan faktor-faktor lain yang mungkin menghalangi orang Jawa menjadi murid Kristus. Selain itu, penelitian ini perlu dikembangkan untuk meneliti penerapan model ini di berbagai wilayah suku Jawa seperti Jawa Tengah dan Timur, atau menemukan model lain untuk diterapkan bagi suku lain seperti suku Batak, Dayak, Melayu dan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, M. J. (2017). *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Penerbit Gandum Mas.
- Ashford, B. (2011). *Theology and Practice of Mission*. B & H Academic.
- Bosc, D. J. (2016). *Tranformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. BPK Gunung Mulia.
- DeVries, D. (2007). *The Greatest Missionary Ever: Jesus Christ. Missional Challenge*. <https://missionalchallenge.com/the-greatest-missionary-ever-jesus-christ/>
- Culver, J. E. (2014). *Sejarah Gereja Indonesia*. Biji Sesawi.
- Dominggus, D. (2019). *Kemanunggalan Dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawaen*. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 178–199. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.53>
- End, V. Den. (1980). *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Enklaar, H. B. dan I. H. (2004). *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi* Dalam Masyarakat Jawa. Pustaka Jaya.
- Haryono, T., & Yuliati. (2018). *Pemuridan Kontekstual*. Yayasan Gamaliel.
- Hasan, A. M. (1984). *Kebatinan dan Dakwah kepada Orang Jawa*. PT Percetakan Persatuan.
- Hatma, P., & Jaya, I. (2012). *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi*. *Humaniora*, 24(2), 133–140.
- Herusatoto, B. (1991). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita.
- Hull, B. (2011). *Panduan Lengkap Pemuridan “Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus”*. Yayasan Gloria.
- Idrus, M. (2007). *Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa*. *Unisia*, 30(66), 391–401. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss66.art7>
- Isnaini, H. (2018). *Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono*. *Madah*, 9(1), 1–18.
- Kawangmani, S. (2019). *Pola Apologetika Kontekstual untuk Memberitakan Kabar Baik kepada Suku Jawa Wong Cilik*. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2),

- 278–279. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lumintang, S. I., & Lumintang D. A. (2016). *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-ascience Serta Metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedia suku bangsa di Indonesia (Jilid A-K)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications Inc.
- Mulder, N. (1978). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari*. Gramedia.
- Nugroho, Y. A. (2018). *Model Komunikasi Digital Era Disrupsi Untuk Memperkenalkan Roh Kristus Dalam Konteks Pangestu*. STT Gamaliel.
- Partonadi, S. S. (2001). *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*. BPK Gunung Mulia.
- Saputra, M. I., Kanto, S., & Suryadi. (2013). Pola komunikasi pada Enkulturas Bahasa Jawa: Studi Etnografi Komunikasi pada Keluarga Besar Almarhum Jamuharom di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Wacana*, 16(3), 120–124.
- Sariman, S. (2019). Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.34>
- Sarwanto. (2013). *Pembelajaran IPA Berbasis Budaya Jawa*. Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika: “Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal.”
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran dalam Pelayanan Misi Kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>
- Subandrio, B. (2000). *Keselamatan bagi Orang Jawa*. BPK Gunung Mulia.
- Supriadi, S. M. (1984). *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*. Lembaga Literatur Baptis.
- Tenibemas, P. (2019). Andil Kita Dalam Misi Masa Kini. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.4>
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. YT Leadership Foundation.
- Trout, J. W. (2018). *Ibadah Kristen Dulu, Sekarang dan Yang Akan Datang*. Prosiding: Seminar Nasional Misi Kontekstual.
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta. *Humaniora*, 25(1), 82–91.
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 114–122.
- Wolterbeek, J. D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Taman Pustaka Kristen.
- Yuwono. (2015). *Selayang Pandang Sejarah Gereja Kristen Jawa (GKJ): Asal Mula dan Perkembangan di Tanah Jawa*. PT Kanisius.